

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh beberapa temuan pokok hasil penelitian sebagai berikut.

- 5.1.1 Siswa tidak melakukan proses berpikir lateral saat menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa justru menggunakan proses berpikir vertikal. Berdasarkan indikator kemampuan berpikir lateral, siswa dengan gaya kognitif FD dan FI memenuhi indikator yang ada, kecuali untuk permasalahan keenam. Dalam melakukan proses berpikir, siswa dengan gaya kognitif FD harus membaca soal berulang-ulang untuk memahaminya dan memandang soal secara keseluruhan/umum dan berakibat banyak siswa dengan gaya kognitif FD yang tidak menyelesaikan soal dengan baik bahkan tidak dapat menentukan rumus yang tepat untuk digunakan. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif FI, merupakan siswa yang bekerja secara individual/mandiri, lebih terfokus dan terarah dalam memecahkan masalah, membagi masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga mudah dipahami sehingga siswa dengan gaya kognitif FI memiliki keunggulan dibandingkan siswa dengan gaya kognitif FD. Jadi, dalam langkah memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, siswa dengan gaya kognitif FI lebih baik bila dibandingkan dengan siswa FD.

1. Siswa dengan gaya kognitif *fielddependent*:
 - a. Siswa FD dengan kemampuan rendah dan sedang belum mampu memahami semua masalah yang diberikan dengan baik dan hal ini berdampak pada rencana penyelesaian dan proses penyelesaian yang dilakukan. Tidak ada satupun penyelesaian masalah yang dilakukan dengan baik dan tuntas. Terlihat jelas bahwa siswa FD berkemampuan rendah belum mampu menganalisis masalah dengan baik.
 - b. Siswa FD dengan kemampuan tinggipun masih belum memahami masalah secara keseluruhan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa

masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik, seperti dalam hal membuat ilustrasi atau menjelaskan ulang jawaban ditulis. Alasan siswa adalah mengikuti contoh yang pernah diberikan atau memang tidak memahami masalah yang diberikan.

2. Siswa dengan gaya kognitif *fieldindependent*:

- a. Siswa FI dengan kemampuan rendah, dapat memahami beberapa masalah yang diberikan, meskipun tidak semua masalah. Hal ini terlihat dari permasalahan pertama, di mana ilustrasi dibuat dengan tepat, sedangkan siswa FD berkemampuan rendah tidak dapat melakukannya. Siswa juga dapat membuat rencana penyelesaian, meskipun hal tersebut tidak dilakukan hingga tuntas.
- b. Siswa FI dengan kemampuan sedang, meskipun masih mengalami beberapa kesulitan dalam memahami masalah, siswa masih bisa menyelesaikan beberapa permasalahan yang tidak bisa dilakukan oleh siswa FD berkemampuan sedang. Hal ini terlihat dari beberapa ilustrasi yang dibuat dengan tepat atau dalam memberikan alasan atas jawaban yang diberikan.
- c. Siswa FI dengan kemampuan tinggi dapat memahami masalah yang diberikan dengan baik, membuat rencana penyelesaian, dan melakukannya dengan baik. Kemampuan menganalisa masalah yang dimiliki siswa sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

5.1.2 Kesulitan yang muncul dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir lateral matematis adalah sebagai berikut.

Siswa FD dan FI berkemampuan rendah mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Namun hal ini tidak terjadi pada semua permasalahan yang diberikan karena dalam beberapa masalah siswa FI berkemampuan rendah lebih unggul dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Siswa FD dan FI berkemampuan sedang dan tinggi melakukan kesalahan prinsip, kesalahan konsep, kesalahan fakta dan kesalahan operasi. Hanya saja yang membedakannya adalah banyaknya kesalahan yang dilakukan. Kesalahan

yang dilakukan siswa bergaya kognitif FD lebih banyak dibandingkan siswa bergaya kognitif FI. Selain itu, dalam beberapa permasalahan terdapat kesalahan yang dilakukan siswa FD tapi tidak dilakukan oleh siswa FI.

5.1.3 Faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam melakukan proses berpikir lateral adalah proses pembelajaran yang selama ini diberikan kepada siswa, apakah sering dilatih untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda atau tidak. Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi siswa untuk berpikir lateral adalah pertama, set mental yaitu kerangka berpikir yang melibatkan model yang ada untuk mewakili masalah, konteks masalah, atau prosedur untuk pemecahan masalah. Set mental dapat berupa *entrenchment* (terpaku pada strategi yang biasanya bekerja dengan baik), stereotip (keyakinan akan sesuatu), dan transfer berupa transfer positif dan negatif, dan kedua, kepribadian dan motivasi. Selain itu, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi proses berpikir anak, seperti keluarga, masyarakat, pergaulan, dan gaya belajar.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Implikasi teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap adanya hasil-hasil baru mengenai gambaran proses berpikir lateral matematis siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*, gambaran mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam berpikir lateral.

2. Implikasi praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual ditinjau dari gaya kognitif dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan proses berpikir lateral matematis, sehingga dalam melakukan pembelajaran pendidik dapat memberikan perhatian yang lebih pada bagian-bagian ini.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan panduan dasar bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran agar lebih memperhatikan proses berpikir lateral siswa dengan karakteristik gaya kognitifnya masing-masing, sehingga siswa terlatih untuk memiliki suatu sudut pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.
2. Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan suatu metode/model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir lateral siswa, serta dapat menguji korelasi antara kemampuan berpikir vertical dan kemampuan berpikir lateral siswa.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan topik yang diujikan masih sedikit. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan topik matematika lainnya yang memuat kemampuan berpikir lateral matematis dalam menyelesaikan masalah kontekstual.